
ANALISIS PENCEGAHAN PAHAM EKSTRIMISME DALAM BERAGAMA DITINJAU DALAM BUKU “ISLAM JALAN TENGAH”

KARYA YUSUF QARDHAWI

Shindid Gunagraha , Azhzhar Aminudin Syukron, Harist Tsany Mahdi

Rafid, Junaidi,¹

Abstrak

Keadilan dan keseimbangan, peradaban kukuh akan terwujud, sebab keadilan merupakan landasan moral yang sangat kuat bagi pembangunan peradaban manusia di sepanjang sejarah, dan sebaliknya, tanpa adanya keadilan maka muncul ancaman terhadap kelangsungan hidup umat manusia. Pesantren salaf memiliki tradisi transformasi keilmuan agama yang spesifik dan terpusat pada model *ngaji* sebagai bentuk pembelajaran kepada para santri dengan menggunakan kitab-kitab kuning (kitab *turāth*) yang biasanya di lakukan setiap selesai jamaah salat wajib. Sistem pembelajaran pesantren berbasis kitab-kitab klasik diajarkan tanpa kesudahan dengan penjelasan sesuai konteks yang terjadi dalam masyarakat, termasuk moderasi dalam beragama. Sistem pendidikan pesantren masih diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara moderat dengan kegiatan pengajian mingguan, *istighāthah*, dan sebagainya.

Hasil penelitian yang kami angkat memiliki relevansi penelitian terdahulu yaitu jurnal karya dari Ali Mahfuz Munawar, A Fadly Rahman Akbar, Muttaqin penafsiran ayat-ayat Jihad dan Khalifah: Upaya menanggulangi Paham ekstrimisme di UNIDA Gontor. Hasil dari Penelitian ini menjelaskan tentang bahaya ekstrimisme yang memunculkan Radikalisme dalam diri seseorang, tahun 2021. Bahwa penelitian ini sama-sama meneliti paham nilai ekstrimisme, akan tetapi yang membedakan dari penelitian kami tentang indikator pencegahan ekstrimisme dalam lingkup muamalah kehidupan masyarakat

Kata Kunci. Paham Ekstrimisme, Buku “Islam Jalan Tengah”

¹ Mahasiwa UIN Raden Mas Said Surakarta. Iemail, ay3278598@gmail.com

PENDAHULUAN

Berkembangnya ilmu pengetahuan mengharuskan manusia memaksimalkan pola pikirnya dalam memahami suatu konsep yang mampu diterima dengan mudah. Terkadang dalam masyarakat munculnya konflik salah satunya karena faktor pemahaman yang berbeda dalam memahami suatu materi yang sama, mulai dari ilmu politik, hukum, sosial sampai dengan ilmu agama. Memang setiap orang memiliki keterbatasan kemampuan daya pikir yang berbeda, akan tetapi harus menekankan bagaimana seseorang mampu menyampaikan ke masyarakat umum dengan sikap yang santun.

Dalam dinamika kehidupan sosial nilai-nilai beragama memiliki banyak gejolak konflik yang disebabkan oleh pemahaman dalam beragama, tetapi yang harus ditekankan kembali ialah bagaimana individu mampu menahan sikap egoismenya dengan memberikan sikap bijaksana. Pada kasus ini menemukan dilingkungan masyarakat, peristiwa menvonis seseorang tanpa dasar ilmu, mengatakan hal yang tidak pantas serta melukai hati seseorang. Suatu ketika ada seorang pemilik motor yang menaruh motornya didepan masjid, kemudian ada seorang bapak-bapak yang melihat motor tersebut lalu menghampiri pemilik motor dan berkata “kamu dzholim mas, ini bukan tempat parkir”. Lantas hal ini membuat hati pemilik motor terasa sakit atas perkataan tersebut.

Dengan demikian, konteks agama menjadi bahan pokok permasalahan yang sering terjadi di lingkungan masyarakat, padahal agama merupakan pembimbing sekaligus petunjuk manusia demi terwujudnya rasa nyaman, kedamaian dalam jiwa, dan kesejahteraan (Ridwan, 2021). Tetapi realita yang terjadi pada praktiknya agama dilakukan oleh aspek tindakan yang dilakukan oleh penganutnya. Marwah agama dilihat dari para pengikutnya yang menjalankan agama dengan baik.

Islam hadir sebagai jalan tengah (*tawassut*) dengan berbagai konsep yang meneduhkan dalam bidang akidah, ibadah, akhlak, hubungan antar sesama umat manusia, dan perundang-undangan. Meskipun demikian, ekstremisme dalam beragama sebuah fenomena yang sering terjadi dalam lintasan sejarah kehidupan umat Islam (Putri & Fadlullah, 2022). Dalil-dalil dalam Islam selalu menunjukkan seruan pada sikap *i'tidāl* (moderasi) dan melarang sikap berlebih-lebihan. Dalam al-Qur'ān, kata *ʿadl* yang berarti “tengah” juga disebutkan dengan perkataan lain, yaitu *al-wast* dan *al-qist* yang kesemuanya memiliki makna “tengah” atau mengambil sikap tengah. Demikian pula terdapat kata *al-wazn* atau *al-mīzān* yang bermakna keseimbangan atau sikap yang berimbang.

Ibnu Taymīyah mengatakan bahwa dengan keadilan dan keseimbangan, peradaban kukuh akan terwujud, sebab keadilan merupakan landasan moral yang sangat kuat bagi pembangunan peradaban manusia di sepanjang sejarah, dan sebaliknya, tanpa adanya keadilan maka muncul ancaman terhadap kelangsungan hidup umat manusia. Pesantren salaf memiliki tradisi transformasi keilmuan agama yang spesifik dan terpusat pada model *ngaji* sebagai bentuk pembelajaran kepada para santri dengan menggunakan kitab-kitab kuning (kitab *turāth*) yang biasanya di lakukan setiap selesai jamaah salat wajib. Sistem pembelajaran pesantren berbasis kitab-kitab klasik diajarkan tanpa kesudahan dengan penjelasan sesuai konteks yang terjadi dalam masyarakat, termasuk moderasi dalam beragama. Sistem pendidikan pesantren masih diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara moderat dengan kegiatan pengajian mingguan, *istighāthah*, dan sebagainya.

Bahwa dalam penelitian yang kami angkat memiliki relevansi penelitian terdahulu yaitu jurnal karya dari Ali Mahfuz Munawar, A Fadly Rahman Akbar, Muttaqin penafsiran ayat-ayat Jihad dan Khalifah: Upaya menanggulangi Paham ekstrimisme di UNIDA Gontor. Hasil dari Penelitian

ini menjelaskan tentang bahaya ekstrimisme yang memunculkan Radikalisme dalam diri seseorang, tahun 2021. Bahwa penelitian ini sama-sama meneliti paham nilai ekstrimisme, akan tetapi yang membedakan dari penelitian kami tentang indikator pencegahan ekstrimisme dalam lingkup muamalah kehidupan masyarakat.

RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini dilakukan berdasarkan asumsi yaitu pemahaman yang memiliki keseimbangan nalar dan berpikir realistik, serta merujuk pada berbagai sumber yang komprehensif dan konsisten dengan mengembangkan ajaran Islam yang moderat di Indonesia, yang memiliki karakter toleran yang tinggi, menghormati tradisi lama yang masih relevan, progresif, dan membebaskan.

Dari latar belakang permasalahan akan dijawab melalui penelitian ini, yakni bagaimana indikator pencegahan paham ekstrimisme dalam beragama dalam buku “Islam Jalan Tengah”?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi Pustaka (*Library Research*) (Sugiyono, 2013). Literatur dalam studi Pustaka yaitu Teknik analisis konten isi buku *Islam Jalan Tengah*. Data primer didapatkan dari buku *Islam JalanTengah*, selain itu juga didukung oleh kajian dari jurnal dan buku terkait. Sedangkan data sekunder peneliti mengambil jurnal-jurnal yang relevan dengan kajian Pustaka yang diambil., serta buku-buku yang menjadi referensi pada penulisan ini.

Metode analisis isi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan teks, dapat berupa kata-kata, symbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.

Teknik analisis ini digunakan untuk menemukan indikator-indikator yang terdapat dalam literatur buku Islam Jalan Tengah mengenai munculnya paham ekstrimisme dalam beragama, selain itu juga menemukan langkah pencegahan paham esktrimisme dalam beragama. Dengan tujuan menggambarkan pola pencegahan yang optimal terkait paham ekstrimisme. Selain itu dalam tulisan ini peneliti mencoba mengungkap teori, fakta dan hasil temuan penelitian dari berbagai jurnal terdahulu terkait pencegahan paham ekstrimisme.

KENAPA HARUS BUKU ISLAM JALAN TENGAH

Dalam perkembangan peradaban yang semakin maju, dunia Islam yang sejak awal terkenal di wilayah barat sebagai agama yang keras menjadi perhatian yang sangat besar untuk umat Islam. Mengenalkan agama Islam yang sebenarnya di kalangan orang biasa menjadi tantangan yang sangat besar, sebab akan muncul suatu pertanyaan yang kritis mengenai apa itu Islam?, dan bagaimana Islam hadir dalam kehidupan manusia?.

Agama Islam hadir sebagai pembawa *rahmah* (kasih dan sayang) kepada seluruh alam melalui seorang Rasul Muhammad Saw, dijelaskan dalam Al Qur'an Surah Al-Anbiya ayat 107 Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Dari ayat ini menjadikan bukti bahwa agama Islam datang di muka bumi, langkah awal yaitu mengajarkan kepada manusia tentang perdamaian, kerukunan dan kasih sayang kepada sesama tanpa membedakan suku, ras, dan agama. Akan tetapi, seiring zaman yang semakin mengalami kemajuan, sebagian umat Islam melupakan hakikat

agama Islam itu sendiri. Mengenalkan sikap tolong menolong dalam kebaikan, toleransi kepada sesama, dan persatuan dalam bingkai perbedaan.

Banyak umat Islam yang mendebatkan konsep pemahaman dalam beragama, menimbulkan perselisihan antar umat seagama. Memang hal ini muncul didasari oleh sikap internal manusia yaitu sikap berlebihan dan egois yang tinggi, sehingga yang terjadi munculnya konsep beragama yang ekstrim tanpa mengutamakan nilai-nilai Islam yang *Rahmatan lil Alamin*. Selain itu, munculnya pengelompokan antar umat Islam yang menyebabkan saling merasa paling benar, padahal sikap ini menunjukkan berlebihan dalam beragama.

Agama Islam menekankan nilai-nilai *wasathiyah* yaitu tengah-tengah, maknanya Islam tidak membolehkan umatnya menjadi terpecah belah (Putri & Fadlullah, 2022). Selain itu, tidak memberatkan umatnya dalam beribadah, makna tengah-tengah juga bisa diistilahkan berbuat yang sewajarnya (umum) atau sederhana. Sebab Islam memberikan kemudahan serta keringanan bagi pemeluknya dalam menjalankan setiap ibadah dan muamalah sesuai dengan kadar kemampuan yang dimiliki setiap individu.

Oleh karena itu, cendekiawan muslim beliau Dr. Yusuf Qardhawi menuliskan karyanya berupa buku berjudul "Islam Jalan Tengah" yang diterjemahkan dari *Al-Shahwah Al-Islamiyah bain Al-Juhud wa Al-Tatharruf*. Buku tersebut merupakan terbitan Al-Ummah, Qatar tahun 1402 H, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Mizan.

Dalam bukunya Yusuf Qardhawi menggambarkan awal mula munculnya paham ekstrimisme dengan didasari sikap *ghuluw* atau *thataruf* (sikap berlebihan), yang dimaksud berlebihan ialah dalam beragama. Apalagi dengan pandangan-pandangan yang berkembang di dunia Islam, para mukmin yang sejati tentu memandang Islam sebagai satu-satunya jalan yang lurus (*al-shirath al-mustaqim*).

Buku ini menghadirkan bagi pembaca untuk menggambarkan berbagai macam paham ekstrimisme yang muncul dalam dunia Islam masa kini, dikaitkan dengan hakikat ajaran Islam yang sebenarnya. Kemudian dalam buku ini memberikan suatu pesan atau langkah awal untuk memulai menjauhi paham ekstrimisme dalam diri sendiri. Dilengkapi dengan contoh bagaimana ekstrimisme itu muncul dalam kehidupan sehari-hari dan dibandingkan dengan peristiwa yang muncul pada masa Rasulullah Saw, didukung dengan dalil dari sumber hukum Islam Al Qur'an dan Hadis yang menjelaskan tentang larangan terhadap contoh peristiwa perilaku ekstrimisme dalam beragama.

Isu utama ialah bagaimana seorang muslim melaksanakan ajaran Islam secara *kaffah* (total). Menuju *kaffah* haruslah berkerjasama antara kalangan pemuda dan kalangan tua, yang mengherankan jika kita menentang sikap ekstrem para pemuda, tetapi tidak menentang sikap apatis kita sendiri, menentang sikap para pemuda yang berlebih-lebihan, tetapi tidak menentang diri kita sendiri yang serba kekurangan. Dengan penuh kesadaran diri seorang mukmin harus menjadikan dirinya sebagai penyampai pesan Islam dengan penuh kasih sayang. Tetapi saat ini justru sebaliknya, sebagian umat Islam hanya berdebat mengenai pembahasan internal yang memancing konflik di tengah-tengah masyarakat, seharusnya mendewasakan diri dengan saling menghargai dan berfikir moderat.

BENIH-BENIH EKSTRIMISME

Ekstremisme atau juga disebut *al - tatharruf* yang melebihi-lebih kan suatu agama. Yang dimaksud berlebihan beragama yaitu suatu agama menggunakan dengan kekerasan dan sangat kaku hingga melampaui keterbatasan atau kewajaran (Qardhawi, 2017). Para ulama dulu menerapkan kata ekstremisme keberagamaan kepada orang , mereka berpendapat kalau ekstremisme dengan menyalahi syariat (Kurnia, 2017).

Dia memahami naahs-naahs syariat dengan pemahaman yang melenceng jauh dari maksud pembuat syariat islam dan spirit islam.

Ekstrimisme dipengaruhi oleh sikap yang mendasar yaitu *al-Tatharruf* atau dikenal dengan istilah “*Ghuluw*”(kelewat batas), akhirnya dapat menimbulkan rasa paling benar dan tidak mengedepankan sikap menghargai perbedaan (Mustofa, 2019). Jelaslah bahwa seorang muslim dilarang untuk bersikap melampaui batas sebagaimana orang-orang terdahulu yang bersikap demikian. Sebab sikap tengah (moderat) merupakan salah satu ciri khas Islam, karena salah satu pembeda dari umat-Nya yang lain, menjadikan umat yang adil dan lurus tetapi dipengaruhi atas kecenderungan manusia, ke kanan atau ke kiri, dari garis tengah yang lurus.

Didalam buku “Islam Jalan Tengah” ini terdapat beberapa indikator benih-benih munculnya sikap ekstrimisme dalam beragama, diantaranya seperti :

- 1) Fanatik terhadap pendapat dan tidak mengakui pendapat yang lain.

Tanda yang paling mencolok disini seperti fanatik pada suatu pendapat pada fanatisme yang keterlaluan sehingga tidak mau mengakui hak pendapat yang lainnya (Qardhawi, 2017). Sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang dihadapkan perbedaan yang mengharuskan salah satu diantara mereka mencari solusi, maka seseorang dapat menilai bagaimana pemikiran dapat moderat.

Moderat dalam arti tidak menjatuhkan orang lain serta mampu menghargai hal yang berbeda. Ketika seseorang yang bersikeras atau suatu paham dengan cara demikian ketatnya sehingga tidak dapat melihat, dengan wajar, sesuatu demi perbaikan masyarakat, tercapainya tujuan agama serta terpenuhnya kehendak masa (Putri & Fadlullah, 2022). Selain itu

juga, tidak memberi peluang untuk berdiskusi dengan orang yang lainnya serta mempertimbangkan antara pendapat yang ada disisinya dan yang disisi mereka, sehingga dapat memilih suatu dalil yang lebih kuat dan kemanfaatan yang lebih luas.

2) Lemahnya Pandangan terhadap Hakikat Agama

Di antara sebab ini adalah lemahnya pandangan terhadap hakikat agama, sedikitnya pengetahuan tentang fiqihnya serta kurang dalamnya penyelaman rahasia-rahasianya guna meliputi pemahaman akan tujuannya (Qardhawi, 2017). Dimaksudkan bukan penyebab itu adalah kebodohan mutlak tentang agama, akan tetapi ia membawa kepada pengabaian dan ketidakacuhan.

Dengan demikian, dikhawatirkan seseorang memiliki pengetahuan setengah-setengah, yang membuat pemiliknya menyangkan bahwa dia telah termasuk golongan orang-orang yang pengetahuannya sempurna. Padahal banyak pengetahuan yang belum diketahuinya, hanya memiliki pengetahuan yang tidak saling berkaitan, tidak memperhatikan pendalaman pengetahuan.

Malik bin Anas berkata: "Pada suatu hari Rabi'ah menangis dengan tangis yang amat sangat. Lalu, orang bertanya kepadanya: Adakah suatu bencana menimpamu? Jawab Rabi'ah: "Tidak, tetapi permintaan fatwa kini telah ditujukan kepada orang yang tidak berilmu." Dalam hadis ini menjelaskan bahwa seseorang harus memiliki ilmu yang menyeluruh dalam suatu bidang, agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Memang benar, ilmu yang setengah-setengah yang diiringi kesombongan lebih banyak bahayanya daripada kebodohan total yang diakui, sebab yang kedua ini adalah kebodohan biasa, sedangkan yang pertama adalah kebodohan ganda (kompleks) (Qardhawi, 2017). Peristiwa yang bisa terjadi seseorang tidak mengakui kebodohannya bahwa dirinya tidak tahu, tanda-tanda kebodohan seperti ini dijumpai pada kehidupan sehari-hari.

3) Kecenderungan Dhahiri dalam Memahami Nash-Nash (Secara Harfiah)

Tidaklah mengherankan apabila kita melihat kebanyakan dari orang-orang itu berpegang pada nash-nash secara harfiah saja, tanpa mendalami maksud kandungannya serta tujuannya.

Mereka pada hakikatnya hendak kembali lagi pada aliran *Dhahiri*, hal inilah yang menimbulkan penolakan untuk mempertimbangkan alasan, motivasi dan latar belakang hukum (Qardhawi, 2017). Oleh karena itulah, ia memungkirkan adanya perbandingan (qiyas: analogi) serta menganggap secara keliru bahwa syariat memisahkan antara dua hal yang sama sepenuhnya dan menggabungkan antara dua hal yang berbeda sepenuhnya.

4) Sikap kasar dan keras.

Tanda sikap berlebihan yang lainnya seperti bersikap kasar, keras, dan tidak berperangai halus dalam komunikasi serta berdakwah, bertentangan dengan petunjuk Allah Swt. Dan Rasul-Nya (Qardhawi, 2017). Padahal Allah Swt sendiri telah memerintahkan kita agar mengajak kepada agamanya dengan hikmah kebijaksanaan, bukan dengan kejahilan; dengan pengajaran yang baik, bukan dengan ungkapan yang kasar; serta berdebat dengan menggunakan cara yang paling baik, sesuai dengan firman Allah Swt di Al-Qur'an surat Al-Nahl [16]: 125, yang artinya "*serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*".

5) Terjerumus dalam jurang pengafiran.

Jadi, sikap ekstrem ini akan mencapai puncaknya ketika orang menggugurkan hak kehormatan orang lain, menghalalkan

jiwa dan harta meraka, serta tidak lagi melihat hak mereka untuk tidak diganggu dan hak diperlakukan secara adil (Qardhawi, 2017).

Hal ini akan terjadi ketika orang itu telah dikuasai oleh kekacauan pikiran lalu menuduh kebanyakan orang telah keluar dari Islam, atau sama sekali tidak pernah beragama Islam. Inilah puncak sikap ekstrem yang membuat pelakunya berada di satu lembah dan keseluruhan umat yang selainnya dalam lembah yang lain (Suprianto, 2022).

Secara umum terdapat indikator benih-benih munculnya ekstrimisme dalam beragama seperti, pertama itu sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lainnya yang tak sependapat. Klaim kebenaran itu selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah Nabi yang tak pernah melakukan kesalahan ma'sum padahal mereka itu hanya manusia biasa. Klaim kebenaran ini tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Tuhan yang tahu kebenaran absolut.

Kedua, ekstrimisme mempersulit agama yang sejatinya memiliki rukhsah (ringan dalam beragama) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram (Rohmadi, 2021). Radikalisme ini dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer. Ketiga, kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat agama yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan.

Benih ekstremisme beragama pada masa Rasulullah SAW. Sejumlah kisah terjadi pada masa Rasulullah Saw. memperlihatkan bahwa sikap ekstrem sudah mulai muncul dalam praktek beragama

sebagian sahabat Nabi. Meskipun penyimpangan ini masih dalam tataran individu dan skala yang kecil. Umumnya kekeliruan terjadi lantaran semangat yang kuat dari sahabat ingin mengamalkan Islam secara total. Ketika gejala ekstremitas ini muncul di hadapan Nabi Saw, maka Nabi segera meluruskan dan para sahabatpun mengoreksi kekeliruan mereka, dan kembali istiqamah ke jalan yang lurus.

Sejumlah riwayat yang mengindikasikan munculnya benih-benih ekstremitas beragama di masa Rasulullah Saw a (Qardhawi, 2017),:

1) Kisah Dzul Khuwaisirah Menghardik Nabi Muhammad Saw.

Awal mula sikap dan pemikiran ekstrem pada masa Rasulullah Saw. tercatat dalam sejarah, muncul dari sosok yang bernama Dzul Khuwaisirah. Ketika Rasulullah Saw. membagi-bagikan harta rampasan pasca perang Hunain. Beliau memberikan seratus ekor unta kepada Aqra' bin Habis dan Uyainah bin Haris. Beliau juga memberikan kepada beberapa orang dari tokoh Quraisy dan pemuka-pemuka Arab lebih banyak dari yang diberikan kepada yang lainnya. Melihat hal ini, Dzul Khuwaisirah dengan mata melotot dan urat lehernya menggelembung berkata:

“Demi Allah ini adalah pembagian yang tidak adil dan tidak mengharapkan wajah Allah”. Atau dalam riwayat lain dia mengatakan kepada Rasulullah Saw.: “Berbuat adillah, karena sesungguhnya engkau belum berbuat adil!”. Sungguh, kalimat tersebut bagaikan petir di siang bolong. Pada masa generasi terbaik dan di hadapan manusia terbaik pula, ada seorang yang berani berbuat lancang dan menuduh bahwa Rasulullah tidak berbuat adil. Mendengar ucapan ini Rasulullah Saw dengan wajah yang memerah bersabda: “Siapakah yang akan berbuat adil jika Allah dan rasul-Nya tidak berbuat adil? Semoga Allah

merahmati Musa. Dia disakiti lebih dari pada ini, namun dia bersabar.” (HR. Bukhari Muslim)

2) Kisah Tiga Sahabat Rasulullah Saw yang Bertekad Ibadah Terus Menerus.

Benih-benih sikap ekstrem tersebut pernah diperlihatkan tiga orang sahabat Nabi Saw ketika mereka bertanya kepada Siti Aisyah RA, istri Rasul tentang ibadah beliau. Diceritakan oleh Siti Aisyah bahwa Rasulullah Saw adalah sosok yang gemar beribadah. Hingga akhirnya salah satu di antara mereka berkata: *“Maka aku akan selalu salat malam dan tidak akan tidur”*. Yang kedua berkata, *“Adapun aku, maka aku akan berpuasa sepanjang hari dan tidak akan berbuka.”* Dan yang ketiga berkata, *“Sedangkan aku tidak akan menikah selama-lamanya”*. Mendengar hal tersebut lantas Rasulullah melarang mereka melakukan itu dan berkata *“Sedangkan aku, maka aku salat malam dan tidur, berpuasa dan berbuka, dan menikahi wanita. Barangsiapa yang membenci Sunahku maka ia bukan dari golonganku.”* (HR. Ahmad, ‘Abd bin Humaid, Bukhari, Muslim, Nasa’i, dan Ibnu Hibban dari Anas bin Malik ra).

Hadis tersebut mengajak dan mendorong pada keseimbangan tawazun dalam segala tuntutan dan kewajiban. Hal ini sebagai langkah antisipatif atas tindakan ekstrem (ghuluw) yang mereka lakukan dengan membebankan sesuatu hal yang sebenarnya tidak diwajibkan atas mereka serta mencegah hal yang semestinya tidak pernah diharamkan atas mereka.

LANGKAH PENCEGAHAN EKSTRIMISME DALAM BERAGAMA

Di dalam buku Islam Jalan Tengah ini terdapat sejumlah nasehat dan pesan mengenai Rahmatan Lil Alamin, dengan tidak mengharap selain keridhaan Allah Swt., karena “agama adalah nasehat” sebagaimana yang di ajarkan Rasulullah Saw kepada kita “Bagi Allah, Rasul-Nya, Kitab-

Nya, Iman-Iman kaum Muslimin, dan orang-rang awam diantara mereka. Seorang adalah cermin bagi Mukmin lainnya. Saling berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran, termasuk sebab-sebab keselamatan dari kerugian dunia dan akhirat.

Kini setelah diamati fenomena yang muncul berkaitan dengan ekstremitas keagamaan dan menjelaskan hakikat serta gejala-gejalanya, menyingkapkan sebab-sebab, pendorong, dan penggerakannya yang terpenting. Muncul pertanyaan bagaimana pengobatannya atau pencegahannya dalam menangani ekstrimisme dalam beragama?. Maka harus ditegaskan bahwa pencegahannya tidak terlepas dari penyebab-penyebabnya. Mengingat penyebabnya banyak dan bermacam-macam, sebagaimana telah kami paparkan mengenai benih-benih ekstrimisme. Dengan demikian kami paparkan langkah pencegahan ditinjau dari buku "Islam Jalan Tengah" dari berbagai ragam cara yang ditempuh.

1) Peranan Masyarakat

Langkah awal dimulai melalui lingkungan keseharian, bahwa lingkungan masyarakat mempunyai peranan yang nyata dengan segala kontradiksinya, kelabilan kondisinya, serta antipatinya terhadap Islam dalam lahirnya fenomena ekstremitas dan bertambah suburnya sikap itu (Qardhawi, 2017). Peranan ini bermula dari satu titik penting, yaitu masyarakat harus menyadari keanggotaanya dalam Islam serta kewajiban dan perilaku yang merupakan konsekuensi keanggotaan itu.

Sebab Islam merupakan sistem hidup yang menyeluruh, yang memberikan warna hidup dengan warna ke-Tuhanan, menunjukkannya ke arah akhlakul karimah (Ridwan, 2021). Oleh karena itulah, Islam terdiri dari akidah-akidah yang membina pikiran ibadah-ibadah yang membersihkan hati, akhlak yang menyucikan jiwa, syariat yang menegakkan keadilan, dan adab kesopanan yang memperindah kehidupana (Qardhawi, 2017).

Dengan demikian, peranan masyarakat merupakan hal yang mendasar dalam melakukan pencegahan timbulnya paham esktrimitas terhadap diri seseorang, sebab pengaruh ini juga didukung oleh lingkungan sosial, haruslah setiap orang memiliki kesadaran untuk membentuk lingkungan yang harmonis dengan kasih sayang melalui agama Islam.

2) Jangan Berlebihan dalam Melukiskan Sikap *Ghuluw*

Setiap orang yang hendak membiasakan diri bersifat moderat harus mampu bijaksana dalam penilaiannya. Ciri utama sifat moderat untuk menghindari sikap ekstrimisme ialah dengan tidak lampau batas dalam menggambarkan ekstremitas yang dituduhkan itu (Mahfud, 2022). Melampaui batas sangatlah membahayakan karena dapat merusakkan hakikat, serta mengesampingkan pandangan yang benar terhadap segala sesuatu. Selanjutnya, dapat menimbulkan penilaian yang tidak tepat, baik untuk keuntungan seseorang maupun atas kerugiaanya .

Fenomena yang terjadi ialah adanya ekstremitas keagamaan dalam pemerintahan kaum zionis (israel), selain itu menyaksikan ekstremitas keagamaan di antara kaum Kristen di Lebanon seperti yang dilakukan oleh kelompok “kataib” terhadap kaum Muslim. Demikian pula ekstremitas keagamaan di India, tempat berdirinya partai-partai Hindu yang fanatik yang perhatian utamanya ditujukan untuk menekan umat Muslim (Qardhawi, 2017).

Selain itu, dari kejadian fenomena yang saat ini terjadi selayaknya harus disadari telah hidup dalam suasana kegelisahan dan pemberontakan. Penyebabnya adalah dominasi dampak materialisme dalam diri manusia, sehingga dengan mudah menguasai pikiran dan perilaku manusia. Memang manusia saat ini telah berhasil dari segi materi, dengan bukti

kemajuan teknologi yang semakin cepat tetapi berdampak negatif pada kemurnian ruhani (fitrah) manusia.

3) Jangan melawan Pengafiran dengan Pengafiran

Fanatisme dilawan dengan fanatisme, penolakan dengan penolakan, serta kejahatan dengan kejahatan serupa, mengikuti yang dikatakan pepata: Orang yang memulai adalah lebih aniaya (Qardhawi, 2017).

Antara lain, dengan tindakan kita membalas mereka yang mengkafirkan dengan mengkafirkannya pula, dengan meniru orang yang mengata-kan: "Siapa mengafirkan kami, maka kami pun akan mengafirkannya." Adakalanya sebagian orang berdalil dengan sebuah hadis yang menyata-kan: "Siapa yang mengafirkan seorang Muslim, maka berarti dia sendiri telah kafir."

Pada hakikatnya, kalau kita berbuat demikian, niscaya akan terjerumus kita ke dalam jurang kebinasaan, sebagaimana mereka telah terjerumus ke dalamnya. Padahal, hadis itu tidaklah menyangkut pengakafiran seorang Muslim dengan semacam takwil atau syubhat (keraguan) yang ada di hadapannya, sebagaimana ditunjukkan dalam hadis-hadis sahih dan peristiwa-peristiwa yang benar yang diriwayatkan dari para sahabat r.a.

4) Memahami yang Detail dalam Lingkup yang Pokok

Pertama: pengetahuan syariat tidak akan sempurna dengan hanya mengetahui nash-nashnya yang detail (bagian-bagiannya yang kecil) secara terpisah sana-sini. Tetapi haruslah orang mengembalikan furu' (cabang) pada ushul-nya (pokoknya), bagian pada asalnya, yang tidak jelas (mutasyabih) pada yang telah jelas (muhkam), yang masih bersifat dugaan (zhanni) pada yang sudah pasti (qathi) sehingga semuanya membentuk suatu tenunan atau jalinan yang mengikat satu sama lain, antara permulaan dan akhirannya (Qardhawi, 2017).

Sedangkan, seseorang yang menjumpai suatu ayat Al-Quran atau hadis Nabi Saw yang pada lahirnya menunjukkan suatu hukum, kemudian dia berpegang erat-erat dengannya tanpa membandingkannya dengan beberapa hadis lain dan dengan petunjuk Nabi Saw secara umum, serta tuntunan para sahabat yang beroleh petunjuk, bahkan tanpa mengembalikannya pada pokok-pokok Al-Quran itu sendiri, dan tanpa memahami tujuan syariat secara umum, maka orang seperti itu tidaklah akan selamat dari kesalahan dalam memahami, serta kebingungan dalam menyimpulkan sesuatu hukum daripadanya (Wahyudin, 2019).

Dengan demikian, dia membenturkan sebagian syariat dengan sebagian yang lain, dan dengan demikian, menyebabkannya menjadi bahan celaan dan olok-olok kaum pembenci agama.

Oleh karena itulah, Imam Syatibi dalam bukunya Al-Muwafaqât menyebutkan persyaratan ijtihad dalam syariat, yakni mengetahui benar-benar akan maksud-maksudnya secara keseluruhan. Dia berkata: "Tingkatan ijtihad itu hanya diraih oleh orang yang memiliki dua sifat. Pertama, pengertian akan maksud (tujuan) syariat secara sempurna. Kedua, dapat menetapkan dari suatu istinbah (kesimpulan) yang dibina atas dasar pengertiannya itu, tentang syariat".

5) Pengetahuan Mendalam tentang Tingkat Hukum dan Etika Berbeda Pendapat

Diantara pengetahuan mendalam yang dilupakan oleh sebagian orang yang teguh dalam beragama adalah pengetahuan mengenai tingkatan-tingkatan hukum syariat, dan bahwa tidak semuanya berada pada tingkatan yang sama dalam kekuatannya, demikian pula dalam kebolehan beselisih padanya (Qardhawi, 2017). Ikhtilaf (perbedaan pendapat) dalam hukum

furu' praktis yang bersifat zhanni tidaklah menimbulkan kerugian dan bahaya selama berlandaskan ijtihad syar'i yang benar (Fitriyana et al., 2020). Hal itu justru merupakan rahmat bagi umat, menunjukkan fleksibilitas dalam syariat, dan keluasan dalam ilmu dan pemahaman. Para sahabat Nabi Saw dan para tabi'in sering kali berselisih dalam berbagai hukum furu', tetapi yang demikian itu tidak sedikit pun merugikan mereka dan tidak pula meretakkan persaudaraan dan persatuan mereka.

Ada pula beberapa hukum agama yang harus diketahui secara dharuri, sedemikian rupa sehingga semua orang berada pada tingkatan yang sama dalam pengetahuan tentangnya. Demikian itulah yang membuat orang yang mengingkarinya-tak syak lagi-dapat dianggap kafir. Sebab, pengingkarnya tentang hal ini termasuk mendustakan Allah Swt. Dan Rasul-Nya Saw. secara terang-terangan.

Dengan demikian, seseorang tidak dibenarkan menempatkan hukum dalam satu kerangka dan tingkatan saja sehingga sebagian orang dengan tergesa-gesa meletakkan sebutan kafir ataufasik atau pelaku bid'ah ke pada setiap orang yang menyanggah salah satu hukum apapun.

6) Belajar Ilmu dari Ahli Wara' dan l'tidal

Sifat *wara'* dan takut kepada Allah Swt, sifat seperti itulah yang dapat mencegah seseorang berilmu dari mengatakan sesuatu tentang Allah Swt tanpa ilmu atau menggunakan ilmunya untuk melayani kepentingan suatu sistem (Putri & Fadlullah, 2022). Sifat l'tidal (lurus moderat) yang merupakan salah satu ciri khas agama Islam. Kita kini, diuji dengan adanya dua kelompok dua ahli ilmu yang saling bertentangan, yaitu orang-orang yang berlebih-lebihan dan orang-orang yang berkekurangan yang amat fanatik pada pemahamannya tentang Islam. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Hasan Al-Basri

rahimahullah: “Agama ini akan terlunta-lunta di antara orang fanatik di dalamnya dan yang bersikap kasar terhadapnya” (Qardhawi, 2017).

Maka dari itu para pemuda haruslah belajar kepada ahli ilmu yang memiliki sifat *wara'* untuk menjadikan kemurnian ilmu agama Islam. Sebab akan menjadi bahaya jika ilmu diterima dari sembarang orang yang tidak memahami tentang pentingnya hakikat agama (Fitriyana et al., 2020). Tentunya diharapkan umat Islam dapat memilah dan memilih seorang guru (ahli ilmu) untuk dijadikan sebagai ladang mencari keberkahan ilmu serta memahami syariat agama. Dengan demikian, tujuannya agar muncul kelompok moderat yang berdiri untuk memperbaiki kelompok fanatik dalam pola pemahaman agamanya.

7) Menyeru dengan Bijaksana dan Kebaikan

Siapa saja yang merenungkan ayat suci ini, akan didapatinya perintah bahwa menyanggah itu tidak cukup dengan cara yang baik saja, tetapi diperintahkan pula dengan cara “yang lebih baik”. Oleh sebab itu, jika ada seseorang yang berdialog dan berdiskusi hendaknya juga dengan cara yang baik dan lebih baik, selayaknya wajib setiap muslim menebarkan kebaikan untuk mengenalkan bahwa agama Islam sangatlah senang menebarkan kebaikan (Qardhawi, 2017).

Sikap bijaksana dan kebaikan menjadi perhatian besar pada kondisi saat ini, karena kebanyakan orang terkadang menyelesaikan diskusi bukan dengan cara yang bijaksana, akan tetapi dengan emosi yang menimbulkan konflik terhadap pihak lain (Hidayatullah, 2019).

Sudah sepatutnya kebijaksanaan dan kebaikan muncul diri seorang muslim, untuk menangkal paham ekstrimisme. Sebab ketika perilaku bijaksana dibiasakan di kehidupan sehari-hari kemungkinan besar tidak akan dipengaruhi paham yang (keras).

Dengan demikian, sikap kebijaksanaan akan membawa kebaikan yang diberikan kepada sesama.

8) Membiasakan Persangkaan Baik terhadap Kaum Muslim

Persangka menghilangkan pandangan negatif ke arah manusia, sehingga dapat memperkirakan adanya sifat-sifat kebaikan pada diri hamba-hamba Allah dan mendahulukan *husnudzan* (baik sangka) terhadap orang lain. Agar mereka menyadari bahwa kesucian adalah fitrah manusia yang asli dan atas dasar itulah hendaknya kita menilai kaum Muslim secara baik sangka (Qardhawi, 2017).

Memang persangkaan baik terhadap orang lain, jika diimplementasikan dalam kehidupan sebagian orang mengalami kesusahan. Padahal ketika dipaksakan untuk melakukan perilaku yang baik sejatinya mampu dilakukan, jika tidak bisa maka itu dihalangi oleh perilakunya sendiri. Hendaknya selalu diingat bahwa kita telah diperintah menilai seseorang secara lahirnya saja dan menyerahkan rahasia batinnya kepada Allah Swt.

Persangkaan menjadi hal yang mendasar dalam pencegahan paham esktrisme, sebab berkaitan dengan pola pikir manusia yang selalu berfikir baik tanpa ada rasa kebencian. Ketika kebencian menyebar dalam pikiran manusia dapat dimungkinkan faktor paham esktrimitas akan mudah muncul. Hal inilah yang harus diusahakan semaksimal mungkin karena Allah memberikan potensi kepada manusia untuk menghiiasi diri dengan akhlak yang mulia.

KESIMPULAN

Dalam mencegah pemikiran ekstrisme dalam beragama sepatutnya harus didukung oleh kesadaran diri sendiri bagi setiap manusia. Mengedepankan nilai-nilai persatuan demi mewujudkan kerukunan, dengan tujuan membawa fitrah agama Islam dalam pola hidup sosial masyarakat. Agama Islam menjadi agama *wasatiyah* (moderat)

yang mengajarkan kemashlahatan bagi sesama dan menebarkan kebaikan dan kedamaian disetiap aspek kehidupan, serta tidak membebani para pemeluknya dalam menjalankan ibadah.

Dengan demikian, dari analisis yang peneliti lakukan dapat disimpulkan usaha dalam melakukan pencegahan terhadap paham ekstrimisme dalam beragama yang ditinjau dalam buku “Islam Jalan Tengah” dan didukung dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pencegahan paham ekstrimisme dalam beragama, diantaranya :
1) Peranan Masyarakat, 2) Jangan berlebihan dalam melukiskan (Ghuluw), 3) Jangan melawan pengafiran dengan pengafiran, 4) Memahami detail dalam lingkup yang pokok.

REFRENSI

- Fitriyana, P. A., Ulum, R., Nofandi, A., Sugiarto, W., Khalikin, A., SR, F., Muchtar, I. H., & Reslawati. (2020). *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia* (Nurhata (ed.); I). LITBANGDIKLAT PRESS.
- Hidayatullah, T. (2019). LIVING VALUES EDUCATION: Alternatif Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Ekstremisme Kekerasan. *Misykat*, 04(2), 87–126.
- Kurnia, Y. (2017). Fenomena Kekerasan Bermotif Agama di Indonesia. *Kalimah*, 15(2), 205. <https://doi.org/10.21111/klm.v15i2.1494>
- Mahfud, M. (2022). Pencegahan Ekstrimisme melalui Penerapan Komunikasi Islam Dalam Moderasi Beragama. *FUCOSIS*, 2(2), 475–492.
- Mustofa, A. M. R. S. M. U. A. S. K. M. H. A. O. K. I. (2019). Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama; Potret Penguatan Islam Rahmatan Lil Alamin melalui Pendidikan Islam. In *The 16th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* (I). DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM KEMENTERIAN AGAMA RI (IMCC). <https://aicis.radenintan.ac.id>
- Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E. (2022). WASATHIYAH (Moderasi Beragama) Dalam perspektif Quraish Shihab. *INCARE*, 03(01), 66–80.
- Ridwan, W. (2021). POLICING TERRORISM: Pendekatan Pencegahan Ekstrimisme Agama dan Terorisme. *INDEPENDEN*, 2(1), 42–50. <https://doi.org/10.24853/independen.2.1.41-41-50>
- Rohmadi. (2021). Deradikalisasi Paham Keagamaan melalui Moderasi Beragama pada mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. *TADRIB*, 7(2), 211–226.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D* (19th ed.). CV ALFABETA.
- Suprianto, B. (2022). Ekstremisme Dan Solusi Moderasi Beragama Di



Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Studi Agama*, 6(1), 42–55.

Wahyudin, A. (2019). Peran Organisasi Nahdlatul Ulama' dalam Menangkal Faham Radikalisme. *Proceeding: Faqih Asy'ari Islamic Institute International Conference (FAI3C)*, 2(Volume 2), 88–103.